**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN PERILAKU NARSISME PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM**

**Sheylva Natasya**

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

nshelva625@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 200 remaja pengguna instagram, yang terdiri dari 57 orang laki-laki (14,2%) dan 143 perempuan (85,8%). Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala kesepian dan skala perilaku narsisme. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kesepian dengan perilaku narsisme. Dari hasil perhitungan nilai determinasi (R2) diketahui kontribusi kesepian terhadap perilaku narsismeyakni sebesar 26,2%. Sedangkan 73,8% yang mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci : kesepian dan perilaku narsisme**

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam

kehidupan individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Menurut Sarwono, (dalam Permadi, Noviekayati & Meiyuntariningsih, 2019) mengemukakan bahwa anak-anak usia 11-24 tahun dapat dikategorikan sebagai usia remaja.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN (2014) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Selanjutnya menurut WHO atau *World Health Organization* (dalam Yusuf, 2011), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Erickson (dalam Agustriyana & Suwanto 2017) yaitu membagi masa remaja menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun, kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun pada laki-laki yaitu 17-19 tahun, dan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sehari-hari remaja saat ini sangat erat kaitannya dengan internet. Sebagian besar remaja menghabiskan waktunya tidak terlepas dari kemudahan yang diberikan fasilitas internet seperti untuk transportasi, membeli makanan, berbelanja, dan juga saat ini dapat dengan mudahnya membeli barang-barang di luar negeri sekalipun. Manketeers (dalam Sembiring 2017) mengemukakan bahwa 70% pengguna internet adalah remaja dan menghabiskan lebih dari 3 jam perhari menggunakan internet.

Seiring dengan perkembangan zaman, internet mengalami perkembangan yang semakin maju ditandai dengan mudahnya akses internet yang didapat, dan didalamnya terdapat beberapa *platform digital*, diantaranya *facebook, youtube, line, whatsapp*, dan *instagram*. Menurut Hoot Suite (dalam Kompas, 2019) perkembangan internet di seluruh dunia dapat dilihat dari data secara global jumlah pengguna aktif bulanan instagram mencapai satu miliar. Menurut Supradewi & Yuanita (2019) mengemukakan instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, dan menerapkan filter digital.

Menurut Hoot Suite (dalam Kompas, 2019) penyedia layanan manajemen konten media sosial mengemukakan bahwa terdapat 500 juta pengguna instagram aktif mengunggah cerita setiap harinya. Menurut Jackson (dalam Mainmain.id, 2020) mengemukakan bahwa instagram merupakan platform media sosial terpopuler dengan 59% pengguna *online* dengan rentang usia 18-29 tahun. Menurut Widiarto (dalam Rizky, 2017) kepopularitasan instagram pada remaja dapat mengalahkan *facebook*. Survei yang telah dilakukan oleh lembaga riset Piper Jaffray (dalam Rizki, 2017) terhadap responden remaja Amerika Serikat menunjukkan bahwa 33 persen para remaja yang berusia 13 hingga 19 tahun cenderung lebih menyukai serta lebih banyak mengakses instagram. Instagram digunakan untuk mengunggah foto, video atau kegiatan yang sedang dilakukan dengan cara mengunggah foto dan video di instagram yang sudah menjadi kewajiban penggunanya.

Suhartanti (dalam Nur, Taufik & Firman, 2018) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan eksistensi di media sosial instagram, remaja mengunggah foto diri (*selfi*e) atau video yang menarik tentang dirinya di media sosial instagram disertai dengan *caption* atau judul yang memperkuat karakteristik dirinya. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda *like* pada foto tersebut. Menurut Napoleon Cat (dalam Kompas, 2019) pada periode bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2020 pengguna instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna, tidak dipungkiri bahwa pengguna instagram yaitu didominasi pada rentang usia 18-34 tahun atau disebut dengan generasi *milenial*.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengguna instagram didominasi oleh remaja dengan rentang usia antara 18-34 tahun dengan usia yang cukup produktif. Sedangkan, dikategorikan jumlah pengguna instagram di Indonesia, maka perempuan yang paling mendominasi yaitu mencapai selisih 1-2 persen dibandingkan dengan laki-laki. Dapat dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya jumlah pengguna instagram di Indonesia maka perlu diketahui bahwa banyak permasalahan yang dapat ditimbulkan dari media sosial instagram diantaranya yaitu kecemasan, depresi, *bullying,* FOMO (fobia ketinggalan berita di jejaring sosial), dan perilaku narsisme menurut Yudiati (2009).

Menurut Yudiati (2009) perilaku narsisme adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah, merasa dirinya tidak cukup berharga sehingga membuatnya berharap untuk lebih dihargai, dan ingin lebih diterima oleh orang lain. Menurut Neale (dalam Hardika, 2019) mengemukakan bahwa perilaku narsisme yaitu gangguan kepribadian yang ditandai adanya kekaguman (fantasi atau perilaku) yang berlebihan dan memiliki kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain. Perilaku narsisme ini dapat muncul dikarenakan merasa dirinya unik dan istimewa. Arif (2017) menjelaskan bahwa bentuk perilaku narsisme yang terjadi di instagram yaitu pertama seringnya menampilkan foto diri, baik sendiri, *selfie*, maupun bersama kerabat, kedua menampilkan citra diri yang baik pada khalayak untuk dapat mendapat kesan yang baik di hati orang lain, ketiga merasa iri dengan apa yang diunggah oleh orang lain, terlebih jika postingan tersebut mendapat tanda *likes* yang banyak, namun juga ingin merasa orang lain merasa iri dengan postingan dirinya, keempat merasa senang dengan banyaknya *followers,* dan tanda *likes,* kelima menghapus video atau foto yang memiliki *likes* atau *viewers* yang sedikit.

Seharusnya dengan adanya instagram dapat menimbulkan dampak positif (Ulfa, 2019) mengemukakan apabila ditinjau dari penggunaan instagram, dampak positifnya yaitu instagram merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunanya membagikan informasi pribadi berupa foto dan video, selain membagikan ke akun instagram, pengguna juga bisa membagikan informasi pribadi remaja ke media sosial lainnya seperti *facebook, twitter*, dan *tumbler,* instagram juga memudahkan penggunanya mendapatkan informasi terbaru seperti informasi tentang hiburan, pengetahuan umum, gaya hidup masa kini, *update* berita terkini, dan masih banyak lagi dampak positif lainnya, instagram juga dapat menjadi media yang berfungsi sebagai pelepas emosi seperti penat atau stress, akun instagram dapat menjadi identitas personal, serta dapat dijadikan sumber informasi terbaru setiap harinya atau hiburan disaat merasa kelelahan saat menjalani aktivitas sehari-hari yang cukup padat.

Menurut Terry (dalam Sapitri, 2019) terdapat beberapa aspek perilaku narsisme yang pertama *authority* yaitu individu yang dominan selalu memerintah oranglain sehingga terciptanya ketidaknyamanan dengan individu lainnya. Kedua *exhibitionism* yaitu perilaku individu yang selalu ingin menjadi pusat perhatian agar dapat menjadi sorotan. Ketiga *exploitativeness* yaitu keadaan dimana seseorang memanfaatkan orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Keempat *entitlement* yaitu keinginan untuk mendapatkan sanjungan dari oranglain dan cenderung tidak dapat menerima kritikan negatif dari orang lain.

Kelima *vanity* yaitu perilaku sombong individu yang mencerminkan sikap negatif yang ada dalam diri individu itu sendiri. Keenam *superiority* yaitu keinginan untuk dipandang lebih baik oleh orang lain sehingga tentunya perilaku ini dapat memunculkan hubungan interpersonal yang kurang baik dengan oranglain. Ketujuh *self-sufficiency* yaitu keinginan untuk diberikan perlakuan secara khusus.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan November 2020 terhadap 7 remaja pengguna instagram diperoleh data sebagai berikut pertama remaja memiliki smartphone dan menggunakan media sosial di dalamnya. Kedua media sosial yang sering dipakai remaja yaitu instagram. Ketiga dengan memiliki instagram remaja merasa dirinya eksis, dan *update* terhadap informasi yang ada sehingga tidak ketinggalan zaman oleh teman-temannya. Keempat remaja setiap mengunggah foto atau video di instagram ingin mendapatkan penilaian yang baik atau positif dan mendapatkan perhatian dari oranglain, lalu kelima remaja merasa bangga jika memiliki jumlah pengikut atau *followers* yang banyak di media sosial instagram meskipun di dunia nyata tidak memiliki teman sebanyak itu dan selalu merasa kosong. Keenam remaja merasa ketakutan apabila ada foto atau video oranglain yang lebih disorot dibandingkan dirinya, dan ketujuh remaja mengakui apabila terdapat teman nya yang memiliki *followers* instagram lebih banyak dari dirinya sendiri akan mendekatkan diri dengan temannya agar dapat *eksis* di instagram.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara menggunakan aspek narsisme. Pada pengguna instagram menunjukan bahwa 5 diantara 7 narasumber menunjukan adanya penyebab perilaku narsisme. Diantaranya pada diri individu yang disebabkan oleh remaja cenderung lebih banyak ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain bahwa remaja tersebut istimewa dibandingkan dengan oranglain, selalu ingin menampilkan yang terbaik di instagram agar mendapatkan komentar yang positif atau mendapatkan sanjungan dari oranglain. Oleh sebab itu terdapat permasalahan awal remaja yang mengarah pada perilaku narsisme.

Perilaku narsisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama harga diri, merupakan gambaran sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kekuatan untuk mengontrol perilakunya, keberartian dan memiliki kompetensi untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Kedua konsep diri, yaitu merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Ketiga kecemburuan atau iri hati, yaitu suatu emosi yang timbul ketika seseorang yang tidak memiliki suatu keunggulan baik prestasi, kekuasaan, atau lainnya menginginkan yang tidak dimilikinya karena perasaan ini muncul didasarkan perasaan tidak aman dan takut status posisi yang berarti akan digantikan oleh orang lain. Keempat kesepian, merupakan sebuah kondisi perasaan sepi atau sendiri, dimana individu menemui individu lain tidak sebagai dirinya melainkan sebagai bentukan dari tugas-tugas atau kewajiban dalam masyarakat saja. Kesepian menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya narsisme.

Menurut McMorris (dalam Krisnawati & Soetjiningsih, 2017) kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri pada diri seseorang. Kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang individu tersebut inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosial yang dijalaninya (Baron & Byrne, 2002). Menurut Russel (dalam Panjaitan, 2019) kesepian adalah perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya keseimbangan hubungan individu dengan lingkungannya. Kondisi kesepian yang dirasakan disebabkan oleh perubahan yang kronis dalam kehidupan 21 sosial individu, hal tersebut karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan di lingkungannya.

Berikut aspek kesepian menurut Russel (dalam Fatkhurohman 2020) yaitu kepribadian dan keinginan sosial. Pertama kepribadian yaitu perasaan dimana seseorangan merasa hampa atau kosong sedangkan hal itu disebabkan oleh pikirannya sendiri. Kedua keinginan sosial yaitu suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak memiliki kehidupan sosial yang baik. Ketiga depresi yaitu keadaan individu dimana merasa gagal terhadap kehidupan yang sedang dijalani.

Adi dan Yudiati (dalam Sembiring, 2017) mengemukakan bahwa kesepian menjadi salah satu faktor perilaku narsisme. Hal ini didukung oleh Bian dan Leung (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi kecenderungan seseorang akan ketagihan pada penggunaan *smartphone*, termasuk pada penggunaan aplikasi media sosial instagram. Ryan dan Xenos (2011) menambahkan bahwa individu yang kesepian cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan media sosial yang dimiliki (instagram). Adapun hasil penelitan yang dilakukan oleh Erlina (2015) mengemukakan bahwa adanya hubungan negatif antara kesepian dengan perilaku narsisme, sehingga semakin kesepian pengguna media sosial (instagram, *path,* dan *line*)maka semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku narsisme.

Dari penjelasan di atas mengenai bentuk perilaku narsisme yang terjadi di instagram sesuai dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian ini. Tujuan dari perilaku narsisme di media sosial instagram yaitu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, ingin terlihat eksis atau terkenal terhadap orang lain, menunjukkan superioritas seperti merasa dirinya lebih mampu dari orang lain, ingin orang lain merasa iri terhadap dirinya, dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Menurut Nurdiana (2018) seseorang dengan perilaku narsisme menggunakan aktivitas *selfie* sebagai sarana untuk menutupi hal-hal negatif dalam dirinya dengan cara melakukan tindakan untuk meningkatkan citra dirinya melalui dirinya sendiri dengan cara menunjukan kelebihan diri sendiri, kemampuan, serta mengharapkan balasan berupa pujian, sanjungan, dan sesuatu yang berhubungan dengan penerimaan diri dan penghormatan orang tersebut.

Dari permasalahan yang ada sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana remaja pengguna instagram dapat mengalami permasalahan saat menggunakan media sosial khususnya instagram. Remaja pengguna instagram dapat menimbulkan beberapa permasalahan salah satunya menimbulkan perilaku narsisme yang salah satu faktornya yaitu kesepian. Oleh sebab itu permasalahan yang dirumuskan adalah apakah ada hubungan antara kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram.

**METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesepian dengan perilaku narsisme. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik subjek penelitian berjumlah 200 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala. Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert menggunakan *google form*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang sesuai dengan karakteristik subjek. Adapun karakteristik pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Remaja Laki-Laki atau Perempuan
2. Pengguna aktif Instagram kurang lebih 3 jam perhari, sesuai penelitian yang dilakukan Hootsuite mengemukakan rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. (dalam Kompas, 2019)
3. Remaja perempuan yaitu 13-21 tahun dan pada laki-laki 15-21 tahun, mecakup remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir, menurut Erickson (dalam Agustriyana & Suwanto 2017) hal ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti mengenai remaja.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini juga menunjukan variabel kesepian memiliki kontribusi sebesar 0,262% yang menunjukkan bahwa variabel kesepian memiliki kontribusi sebesar 26,2% untuk tidak muncul variabel perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram dan sisanya 73,8% dipengaruhi oleh faktor lainyang diperoleh sebesar 0,337 menunjukkan bahwa variabel *mindfulness* memiliki kontribusi sebesar 33,7% terhadap variabel stres akademik pada mahasiswa yang bekerja dan sisanya 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik. Uji prasyarat ada 2 yaitu : Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dari masing-masing variabel merupakan sebaran data yang terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Kolmogrov-smirnov (KS-Z). Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi > 0,050 maka sebaran data merupakan sebaran data normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti sebaran data yang normal.

Dari hasil uji Kolomogorov-Smirnov untuk variabel perilaku narsisme diperoleh K-SZ = 0.193 dengan p = 0.000 maka sebaran data variabel perilaku narsisme tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolomogorov-Smirnov untuk variabel kesepian diperoleh K-SZ = 0.103 dengan p = 0.000 maka sebaran data variabel kesepian tidak mengikuti distribusi normal. Menurut Hadi (2015) jika data dalam jumlah besar atau lebih tepatnya (≥ 30 subjek) maka distribusi data dianggap normal atau mendekati sangat normal. . Hal tersebut didukung juga oleh Gani dan Amalia (2015) yang menyatakan apabila jumlah subjek di atas 30 (N ≥ 30), maka data tetap terdistribusi normal. Karena, normal atau tidaknya suatu data tidak mempengaruhi hasil akhir. Hal ini terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dengan garis plot dan diagram dalam uji normalitas).

Distribusi data tidak normal dapat terjadi apabila terdapat data yang berasal dari distribusi lain yang memang tidak teridentifikasi terdapat satu atau beberapa keanehan (*outlier*). Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan data untuk mengikuti distribusi normal, menghapus keanehan (*outlier*) tersebut. Apabila penyimpangan dari normalitas kecil maka dapat memilih untuk tidak melakukan apa-apa atau melanjutkan uji yang akan ditetapkan (Widhiarso, 2012).

Hadi (2015) menyebutkan bahwa normal data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Apabila subjek dalam jumlah besar N ≥ 30, maka dapat dikatakan data terdistribusi secara normal. Hal tersebut didukung juga oleh Gani dan Amalia (2015) yang menyatakan apabila jumlah subjek di atas 30 (N ≥ 30), maka data tetap terdistribusi normal. Karena, normal atau tidaknya suatu data tidak mempengaruhi hasil akhir. Hal ini terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dengan garis plot dan diagram dalam uji normalitas).

1. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi < 0, 050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier. Apabila nilai signifikansi > 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier. Dari data yang diperoleh nilai F =82,969 dengan p = 0.000 berarti hubungan antara perilaku narsisme dan kesepian merupakan hubungan yang linier.

**PENUTUP**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif antara kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram. Hal tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan yang negatif antara variabel kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram. Sehingga semakin tinggi kesepian maka semakin rendah perilaku narsisme, sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin tinggi perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram.

Hasil sumbangan efektivitas menunjukan bahwa bahwa kontribusi *kesepian*  terhadap perilaku narsisme yaitu sebesar 26,2%. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram dipengaruhi oleh *kesepian* sebesar 26,2%, sedangkan 73,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan subjek yang menjadi bagian dalam penelitian ini yaitu remaja pengguna instagram dapat terus menggunakan instagram secara lebih positif, dapat dengan cara memilah postingan apa saja yang

pantas untuk dibagikan terhadap khalayak, menyaring informasi yang didapatkan dari instagram dengan teliti, dapat juga dengan mencegah bullying dengan menghindari komentar komentar negatif di instagram, saling menghormati dan menghargai pengguna lain di Instagram karena setiap pengguna Instagram memiliki hak yang sama untuk berekspresi. Hindari membuat komentar atau postingan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku narsisme, karena faktor kesepian hanya berkontribusi sebesar 26,2% terhadap perilaku narsisme dan masih terdapat 73,8% lainnya yang dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya, peneliti selanjutnya mengambil referensi-referensi yang lebih baru lagi terutama pada teori kesepian yang menurut peneliti masih terbatas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian dan Kecenderungan Narsisistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 147-154.

Sapitri, R. (2019). Gambaran perilaku narsisme pada remaja usia pertengahan di SMPN 2 Garut dan SMKN 1 Garut. Diakses dari https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/35859

Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2012). Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, *3*(1) 2-6.

Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan *Self-Esteem* (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(2) 12-31.

Ivana Rizki, A., & Ruhaena, L. (2017). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Harga Diri. Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/53768/

Swastika, A. A. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Putri Presenter Bigo Live di Surabaya. Diakses dari http://repository.untag-sby.ac.id/40/

Krisnawati, E., & Soetjiningsih, C. H. (2017). Hubungan antara kesepian dengan selfie-liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 122-127.

Fatkhurrohman, A. Y. (2020). Hubungan antara kesepian dengan perilaku Cyberbullying pada remaja. Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/42159/

Santosa, I. M. E. (2019). Hubungan Perasaan Kesepian Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Kabupaten Lombok Timur. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *5*(1).

Widhiarso, W. (2010). *Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala.* (3rd ed). Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Manurung, E. M. (2019). Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Calon Legislatif. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *1*(3), 197-202.

Riyanita, R., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Denga Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Psychology Journal* 16(1), 83-89.

Anggraeny, V., & Firdaus, N. (2020). Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Panti Wreda Santo Yoseph Kediri. *Java Health Jounal*, *6*(1) 15-30.

Prawita Sari, I. N. S. Y. A. F. (2020) Hubungan Kesepian dengan Gangguan Pola Tidur pada Lansia Hipertensi dan Tidak Hipertensi yang Tinggal di UPT. diakses dari https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/99542

Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *2*(1), 9-11.

Islami, Z. M. N. *Pengaruh fear of missing out, kontrol diri, narsisme, dan strategi koping terhadap adiksi media sosial pada mahasiswa di Jabodetabek* . Fakultas Psikologi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sri Yola Tiska, *Hubungan Antara Kesepian Dan Kebutuhan Afiliasi Pada Remaja Akhir Yang Senang Clubbing*, 2016. Skripsi Universitas Gunadarma Jakarta

Elliya, R., & Rahma, A. (2020). Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kedoktean Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing Journal*, *2*(2), 305-316.

Permadi, D. A. (2019). Hubungan Antara Risk Taking Behaviour Dan harga Diri Dengan Perilaku Narsisme Pengguna Instaram Ditinjau Dari Kepribadian, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA. Diakses dari http://repository.untag-sby.ac.id/2526/

Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Penggunan Instagram. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, *14*(1), 1-13.

Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia. *Sumatera Utara: Fakultas Keperawatan*.

Pratiwi, R. D., Asrori, M., & Yuline, Y. Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(2).

Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(2).

Agastya, J. A., & Psi, U. K. S. (2019). *Motivasi Mahasiswa Berperilaku Narsistik Pada Fitur Instagram Stories.* Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/76211/

Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *5*(1), 93-114.

Liang, S. (2021). Kecenderunga Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(1), 32-41.

Thiro, F. T., Sinolungan, J. S., & Pali, C. (2021). Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Biomedik:* *13*(3), 303-308.

Permatasari, N. M. (2021). Hubungan Antara Kecenderungan Narsitik dengan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *23*(1), 126-134.

Elliya, R., & Rahma, A. (2020). Hubungan Harga Diri dengan Gejala Narsistik (Narcisstic Personality Disorder) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing Journal*, *2*(2), 305-316.

Utami, A. B., Ramadhani, H. S., & Letari, N. A. (2020). Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(1).

Virnanda, R. (2020). Hubungan Antara Kesepian dengan Ketakutan Akan Ketinggalan Momen Pada Pengguna Instagram di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(4), 671-683.

Zanah, F. N., & Rahardjo, W. (2020). Peran kesepian dan fear of missing out terhadap kecanduan media sosial: Analisis regresi pada mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(2), 286-301.

Latief, N. S. A., & Retnowati, E. (2018). Kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, *5*.

Ariani, M. D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2020). Peran kesepian Dan Pengungkapan Diri Online Terhadap Kecanduan Internet Remaja Akhir. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *14*(1), 12-21.

Ulfa, N. F. (2019). *Dampak Penggunaan Instagram Terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi Pada Siswa-Siswi MTsN MODEL Banda aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Ivana Rizki, A., & Ruhaena, L. (2017). *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Harga Diri*. Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/53768/

Panjaitan, M. (2019). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Adiksi Internet PadaMahasiswa Perantau Di Yogyakarta*. Diakses dari http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/5630/

PRAMITHA, R. (2019). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Diakses dari https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/13606